



SOSIALISASI CARA SEDERHANA MEMBACA DAN MEMAHAMI MAKNA KITAB SUCI

Bonar Simarmata^{1*}, Rugun T Pakpahan², Tumpal Sagurung³, Hadi I Tasilepet⁴

^{1*}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Email: abrahamfebrioo288@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Kasih Mentawai

³Sekolah Tinggi Teologi Kasih Mentawai

⁴Sekolah Tinggi Teologi Kasih Mentawai

*email koresponden: abrahamfebrioo288@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2177>

Abstract

Finding the message of a text has become a task for many people in many aspects of life. Reading texts always requires an understanding of the message the author intended to convey. The effort to understand or interpret it in science is generally referred to as hermeneutics. The young men and women of Sikakap need reasoning and guidance in understanding the text of the Holy Scriptures, namely the Bible. These young people need a simple method that is easy to understand and implement in their religious lives to grow their faith. This will create intelligent and faithful youth. Therefore, it is necessary to design and implement an activity for the youth community in Nemnemleu village, Sikakap sub-district, Mentawai Regency, West Sumatra. After the activity, all the young people felt a significant difference and, became young people who had grown in faith, because they became more routine and faithful in reading and exploring the Bible every day.

Keywords: Hermeneutic, Mentawai, Spirituality.

Abstrak

Menemukan pesan teks telah menjadi pekerjaan banyak orang di banyak aspek kehidupan. Sebab tulisan-tulisan yang dibaca selalu membutuhkan pemahaman dari pesan yang hendak disampaikan penulisnya. Upaya memahami atau menafsir dalam keilmuan secara umum disebut dengan hermeneutika. Pemuda-pemudi di Sikakap membutuhkan penalaran dan panduan dalam memahami teks dari Kitab Suci, yaitu Alkitab. Para pemuda ini membutuhkan metode yang sederhana agar mudah dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan keagamaan untuk menumbuhkan keimanan. Dengan demikian terwujudlah pemuda yang pandai dan beriman. Karena itu kegiatan yang sangat perlu dirancang dan dilakukan bagi komunitas pemuda di desa Nemnemleu, kecamatan Sikakap, kabupaten Mentawai, Sumatera Barat. Setelah kegiatan semua pemuda merasakan perbedaan yang besar dan kemudian menjadi pemuda yang bertumbuh dalam iman, sebab kian rutin dan setia membaca dan menggali Alkitab setiap hari.

Kata Kunci: Hermeneutika, Mentawai, Spiritualitas.



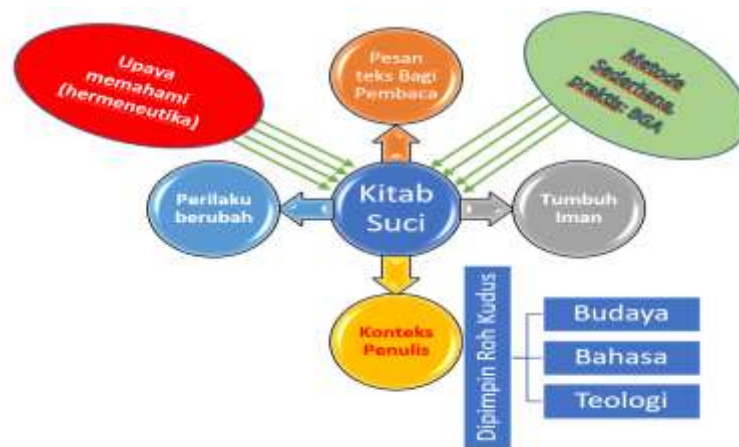
1. PENDAHULUAN

Membaca teks telah menjadi kegiatan rutin dan tanpa disadari setiap hari. Dalam berbagai kesempatan di rumah, di tempat umum seperti Pelabuhan, di bandara atau di fasilitas Kesehatan seperti puskesmas, bank dan tempat wisata. Apa yang tertulis harus dipahami agar dapat memandu seseorang untuk memahami maksud dan mengimplementasikan tujuan teks dimaksud. Belajar memahami maksud teks telah menjadi pintu bagi suatu wawasan global untuk semua segi kehidupan ini (Harsojo, 2018). Kegiatan demi kegiatan di ruang publik pun kian beragam aksara yang disajikan serta maksud penetapannya. Misalnya di bank, adanya striker tertentu dan tali pemisah barisan, maka maksudnya pengunjung diminta untuk mengantri dan tidak berdesakan. Juga di jalan raya tertera rambu lalu lintas, sehingga pengendara tertib dan menciptakan suasana jalanan yang nyaman karena memahami maksud dan pesan teks (tertulis dan gambar) yang disajikan pemerintah melalui dinas perhubungan.

Dalam kehidupan keagamaan segmen ini sangat bermanfaat karena salah satu faktor menumbuhkan iman bagi jemaat adalah membaca, memahami dan melakukan pesan teks dalam Kitab Suci. Sebagai tulisan yang diilhamkan Allah (band. 2 Tim.3:16), Kitab Suci ditulis oleh dan dari jarak yang sangat jauh dengan pembacanya sekarang (Franke, 2017). Bagaimanapun situasi dan setting kepenulisan sangat berbeda dengan pembaca sekarang. Pembaca itu pun masih dapat lagi diklasifikasikan dari sisi sosial, pendidikan geografi dan tingkat keimanannya. Misalnya jemaat di kota tentu dengan mudah menemukan sumber panduan untuk memahami Kitab Suci karena bantuan media internet. Sedangkan jemaat di desa kesulitan perangkat (gawai, *HP* mumpuni) dan signal yang kuat untuk memimpin seseorang untuk searching ke sumber-sumber yang baik. Demikian juga bagi jemaat dengan tingkat keimanan (spiritualitas) tertentu akan memiliki sikap tersendiri dan berbeda dengan jemaat lain yang berbeda tingkat keimanan. Bagi penganut agama tertentu pada segmen “abangan”, membaca Kitab Suci bukan suatu kebutuhan dan keharusan. Sedangkan bagi penganut agama tertentu yang bertumbuh imannya, membaca Kitab Suci merupakan satu habitus yang tidak terpisahkan dari kegiatannya yang lain (Gilmour, 2019). Karena itu kemampuan dan keinginan untuk memahami teks Kitab Suci pun menjadi berbeda juga.

Di lain pihak, dalam Kitab Suci Kristen yakni Alkitab, memahami pesan teks dan melaksanakan perintahNya adalah suatu kebutuhan yang (seharusnya) tidak bisa dipisahkan. Namun dalam praktiknya secara teknis akan terbentur dengan kemampuan menemukan pesan karena tulisan-tulisan dalam Alkitab sangat jauh jaraknya dan budaya atau kebiasaanpun telah banyak yang berubah bagi pembaca sekarang. Sebab itu Pemimpin Gereja harus berupaya makasimal dalam memberikan pemahaman dan panduan memahami pesan Firman TUHAN bagi jemaatnya agar ada pertumbuhan (Hutahaean, Mangentang, Wibowo, & Pakpahan, 2022).

Kegelisahan akan kemampuan menemukan pesan Firman TUHAN dirasakan sekali oleh pemuda-pemudi di desa Nemnemleleu, kecamatan Sikakap, kabupaten Mentawai, provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1. Flowchart Pemahaman Terhadap Kitab Suci

Karena kebutuhan situasi tersebut, maka kegiatan terukur dan terencana berupa pengabdian bagi masyarakat dirancang untuk menjadi bagian solusi terhadap permasalahan pada komunitas dimaksud. Salah satu metode yang sederhana dan praktis namun tepat bagi pemaknaan dan pemahaman terhadap Alkitab adalah Baca Gali Alkitab, yang disingkat dengan BGA. Metode ini telah lama dipakai dan sebarluaskan oleh Lembaga Pelayanan Kristiani, yakni Yayasan Pancar Pijar Alkitab. Dengan perencanaan yang matang maka hasil akan diperoleh dengan maksimal.

Dari pelatihan yang pernah diberikan di Mentawai, seperti di SMA Negeri 1 Sipora (Keluanan et al., 2023), atau di SMA Negeri 2 Tuapejat (Siregar, Ginting, Silaen, & Hutahaean, 2022), dan GKPM Betaet (Mangentang, Sinaga, Pasaribu, & Hutahaean, 2024), dapat dilihat keunggulan dan keberhasilan metode ini untuk mengubah para pemuda menjadi sosok yang bertumbuh imannya melalui kenikmatan membaca dan memaknai Firman Tuhan. Karena itu diyakini bahwa pelaksanaan yang diberikan melalui persiapan dan rancangan yang matang bagi muda-mudi di Nemnemleleu, akan berdampak di kemudian hari.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dikerjakan dengan metode semi *workshop*. Peserta di awalnya diberikan penjelasan lalu ada contoh Latihan. Kemudian masing-masing di bagi dalam beberapa kelompok agar memudahkan narasumber untuk memantau perkembangan kemampuan peserta mencerna dan menggunakan Langkah-langkah BGA yang telah diterangkan sebelumnya. Adapun narasumber yang diundang untuk memfasilitasi materi kepada peserta adalah Bpk. Hasahatan Hutahaean (Hutahaean, 2015). Pengajar dari STT Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, sekaligus trainer untuk metode BGA ini bagi Yayasan Pancar Pijar Alkitab.

Adapun rancangan kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Waktu	4 sd 5 Des 2025 09 ⁰⁰ sd 15 ³⁰ WIB	Sarana	Whiteboard, infocus, kertas, spidol, Santapan Harian
Peserta	35 orang + 5 Team PkM	Narasumber	Dr. Hasahatan Hutahaean



Sasaran	Peserta mampu memahami pesan teks dari Alkitab	Metode	Ceramah, Latihan, Tugas Kelompok, Presentasi, <i>Q & A</i>
Tempat	Aula STT Kasih Mentawai	Evaluasi	Dibuat laporan dan naskah jurnal

Team Pengabdian Masyarakat berembug untuk menyamakan persepsi terhadap *rundown* yang disusun agar dapat berupaya untuk menyukceskannya. Semua sumberdaya yang diperlukan telah diperoleh termasuk bagian konsumsi agar dapat dipergunakan pada saat berjalannya sosialisasi atau pembinaan. Konsumsi (*snack*, minuman dan makan siang) telah dipersiapkan dan peserta menikmati saat break atau waktu makan siang. Demikian juga kertas putih (*flipchart*) dan spidol dipersiapkan di tiap sesi guna mempermudah narasumber dan peserta ketika henda menggunakannya.

Hari Pertama

Tabel 2. Rundown Hari Pertama

Waktu	Sesi	Sasaran	Catatan
08 ³⁰ -09 ⁰⁰ WIB	Pembukaan dan Kata Sambutan	Peserta mengikuti pembukaan sekaligus tehcnical meeting	
09 ⁰⁰ -10 ³⁰ WIB	Mengapa Alkitab Harus dibaca dan Langkah-langkah BGA	Memahami esensi Alkitab adalah Firman Allah dan bagaimana memahami pesan Tuhan dalam teks sesuai genre	
10 ⁴⁵ -12 ¹⁵ WIB	BGA genre Narasi	Menggali dan memahami pesan Firman dari kitab bergenre Narasi	
12 ¹⁵ -13 ⁰⁰ WIB	Istirahat dan Makan siang	Memberi waktu luang untuk makan siang dan meregangkan otot	Makanan telah disiapkan
13 ⁰⁰ -14 ³⁰ WIB	Latihan BGA genre Narasi	Latihan di kelas dipandu narasumber untuk menggunakan metode BGA	Narasumber mengawasi dan membantu
14 ³⁰ -15 ³⁰ WIB	Kerja Kelompok	Peserta dibagi 6 kelompok dan diberikan nats berbeda untuk digali dan dipahami artinya sesuai metode yang telah dipaparkan	Ada <i>Q&A</i> diantara peserta
15 ³⁰ WIB	Pulang	Kembali untuk datang besok	

Hari Kedua

Tabel 3. Rundown Hari Ketiga

Waktu	Sesi	Sasaran	Catatan
09 ⁰⁰ -10 ³⁰ WIB	Penggalian Alkitab genre Surat Kiriman	Memahami ap aitu genre Surat Kiriman (<i>epistle</i>) sehingga dapat membedakan dengan genre lainnya	
10 ⁴⁵ -12 ¹⁵ WIB	BGA genre Surat Kiriman	Menerapkan metode untuk genre <i>epistle</i> dan Latihan dipandu narasumber	
12 ¹⁵ -13 ⁰⁰ WIB	Istirahat dan Makan siang	Memberi waktu luang untuk makan siang dan meregangkan otot	Makanan telah disiapkan



13 ⁰⁰ -14 ³⁰ WIB	Latihan BGA genre Surat Kiriman	Peserta dibagi 6 kelompok dan diberikan nats berbeda untuk digali dan dipahami artinya sesuai metode yang telah dipaparkan	Narasumber mengawasi dan membantu
14 ³⁰ -15 ³⁰ WIB	Presentase Kelompok	Melihat hasil kerja kelompok dan kemampuan peserta	Ada <i>Q&A</i> diantara peserta
15 ³⁰ -16 ⁰⁰ WIB	Penutupan dan Kesan-Pesan	Menutup dengan ibadah singkat serta mendengar kesan-pesan peserta tentang pelatihan (sosialisasi) yang telah diikuti	

Dari peserta melihat jadwal yang dipaparkan telah memberikan gambaran situasi pelatihan dan menyatakan kesediaan serta keseriusan dalam mengikuti pelatihan selama dua hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan dimulai dengan pembagian kelompok dan sosialisasi *schedule* kepada peserta (technical meeting). Sehingga semua memiliki persepsi yang sama akan kegiatan yang dilaksanakan sesi demi sesi. Tatap awal ini dirasa penting karena kegiatan memerlukan konsentrasi tinggi dari peserta serta fokus pikiran dan semangat, meski cuaca di Mentawai umumnya dan Sikakap khususnya dirasa panas terik. Sehingga kegiatan yang dirancang selama 8 sesi ini bisa dilewati dan menghasilkan perubahan serta kekayaan pemahaman serta kemampuan menerapkan teori dan Langkah-langkah yang telah disampaikan narasumber.

b. BGA Genre Narasi

Narasi adalah salah satu genre dalam Alkitab yang terbanyak. Sekitar dua per tiga bagian dari Alkitab ditulis dengan pola narasi, dimana seseorang (penulis) diposisikan sebagai narator. Penulis mengutarakan “isi hati TUHAN” melalui berbagai sudut pandang dan tujuan kepenulisan (Bga, 2009). Secara umum genre narasi ini memberikan tiga perhatian bagi pembaca masa kini yakni: *pertama* karakter atau tokoh yang diutarakan khususnya yang berdialog. *Kedua*, *setting* yakni posisi lokasi kejadian dalam perikop serta waktu terjadinya. Bagi pembaca masa kini mengetahui tempat dan waktu akan membantunya memaknai suatu kejadian. Sedangkan yang *ketiga* yakni identifikasi dari masing-masing tokoh yang terdapat di dalam perikop. Langkah ini membantu pembaca untuk menuntun dan berhasil menganalisa teks guna menemukan pesan dari Tuhan. Memang pembaca dapat menerka dan mengetahui pola dan sifat perilaku si tokoh di kitab lain atau perikop berbeda, namun dalam hal ini pembaca masa kini Ketika menggunakan metode BGA hanya fokus pada paparan yang diperoleh dari perikop yang sedang dibaca (Barus, 2019). Untuk itu pembaca justeru dipermudah dan dibantu melokalisasi pembacaan dan penggalian makna dengan membatasi upaya hanya pada bagian penggalian.



Gambar 2-3. Sesi pemaparan Langkah-langkah Baca Gali Alkitab

Dalam pemaparan Langkah menggali Alkitab dari genre Narasi, narasumber memberikan contoh dari nats Matius 4:1-7. Setelah pemaparan dan panduan dalam menggali genre Narasi, narasumber menuntun peserta untuk menggali dari teks narasi (Matius 4:1-7) dengan dilengkapi media flipchart, buku renungan Santapan Harian agar lebih menarik. Dari nats ini diperoleh tokoh, tempat sedangkan waktu tidak tertera, namun keterangan diperoleh bahwa Yesus menjalani puasa selama empat puluh hari. Sedangkan penjelasan untuk Iblis secara mudah diketahui bahwa disebut sebagai penggoda (Sunardi & Topah, 2020). Bagi Sunardi dan Topah membaca Injil Matius bagian pasal 4 menuntun orang Kristen pada jendela dunia masa lampau bahwa kekristenan nyatanya telah mengenal praktik berpuasa sejak era Yesus. Metode BGA menolong pembaca Alkitab masa kini sangat mudah untuk menemukan pesan Firman dan berinteraksi dengannya.

Sebagai genre yang terbanyak di Alkitab, maka narasumber menjelaskan perikop ini lebih jelas dan tegas. Untuk memperoleh hasil pemahaman dari peserta, kemudian diberikan 3 nats yang akan dilatih (tugas) di kelompok, yakni; Lukas 9:1-6; Markus 3:31-35; dan, Matius 8:5-13.

c. BGA Genre Surat Kiriman

Dalam tradisi Timur Tengah kuno, mengirim surat dilakukan sebagai bentuk komunikasi yang terukur, rahasia, tanda kasih dan terkadang merupakan bagian dari dialog untuk satu atau beberapa permasalahan (Band. Gordon D. Fee, 1987). Misalnya Surat Paulus kepada jemaat di Roma (Sánchez-Andrés, 2016) yang menjadi sarana penjelasan hal-hal teologis kepada banyak pihak tentang siapa Yesus yang disebut Kristus. Terutama orang Yahudi dan perantauan non-Yahudi di Roma yang memeluk “Jalan Tuhan” (Kristen) memerlukan penjelasan atas dialektika doktrin teologis orang-orang di Roma yang masih saja mempermasalahkan keilahian Yesus.

Sebagai satu Surat, genre inipun memiliki pola. Yang biasa secara urutan adalah Kepala Surat atau Pengantar, penjelasan penulis dan maksudnya, kemudian diakhiri dengan salam-salam. Adakalanya di bagian awal atau akhir genre Surat (*epistle*) memperkenalkan diri lebih detail agar penerima Surat merasa akrab dan dekat (Shumilin, 2019). Karena itu penelusuran



terhadap genre Surat memiliki perbedaan dengan genre Narasi atau genre lainnya di Alkitab (Osborne, 2012).

Setidaknya ada tiga perhatian dalam menggali Alkitab dari genre Surat. Pertama, melihat siapa penulisnya. Kedua apa yang dibicarakan (topik atau seseorang/tokoh). Kemudian ketiga adakah kata kerja yang sering muncul dan atau menjiwai surat tersebut. Dalam menentukan suatu pembahasan di Surat, para penafsir Perjanjian Baru (Blomberg & Markley, 2018) sepakat bahwa pola penentuan ini hanya pada tokoh yang sedang diperbincangkan atau pembahasan terhadap suatu topik.



Gambar 4-5. Susana Latihan Gali Alkitab di Kelompok

Narasumber membawa peserta untuk mencoba penggunaan Langkah BGA genre *epistle* dari Roma 1:16-17. Dari Surat Paulus khususnya bagian yang pendek ini ditemukan banyak makna dan pelajaran bagi pembaca Alkitab masa kini. Misalnya bahwa kekayaan dan kebanggaan seseorang terletak pada kemampuannya untuk “membayar hutang Injil” kepada semua kalangan. Pemberitaan Kabar Baik itu bukan untuk kalangan tertentu tetapi semua kalangan, baik terpelajar maupun tidak juga kepada kaum bar-bar. Karena itu orang yang memperoleh janji keselamatan hendaknya giat dalam pemberitaan “Kabar Baik” dimana saja, kapan saja dan siapa saja tanpa pandang bulu/pilih kasih. Untuk mengetahui kemampuan peserta menyerap materi dan menggunakan langkah-langkah dari genre Surat Kiriman, maka kepada kelompok-kelompok kemudian diberikan nats berbeda untuk dikerjakan. Sama seperti jumlah kelompok sebelumnya, maka kepada 3 kelompok berbeda diberikan nats Kolose 2:6-8; Efesus 5:22-33; dan, 2Tim.4:1-8.

d. Evaluasi Pelaksanaan

Peserta mengikuti dengan antusias dari sesi pertama (hari pertama) hingga sesi terakhir dan penutupan. Tidak ada yang meninggalkan sesi atau “putus sehari” karena absensi dan pantauan yang dijalankan menunjukkan keikutsertaan hingga hari kedua. Seorang peserta dari pemuda GKPM Sibabai bertanya bilamana kesempatan membaca Alkitab di rumah terasa kian terbatas, apa yang harus dilakukannya? Menjawab pertanyaan ini narasumber pertama-tama menjelaskan pentingnya kegiatan membaca bagi setiap orang. Sama seperti anak kecil Ketika di Sekolah Dasar harus masuk pada kegiatan menghitung dan membaca (Baca. Sri Mahrani



Harahap, Hotma Widia Safitri Harahap, Ria Damayanti Harahap, & Lola Sapitri Siregar, 2025). Kemudian narasumber bercerita lagi akan tokoh-tokoh gereja yang ada dan pernah menjadi bagian dalam hadir dan bertumbuhnya Gereja di Indonesia dan Mentawai. Misalnya Augustus Leth yang tiba di Mentawai 1901 dan gugur di Talo'pulei pada tahun 1909 oleh orang Mentawai telah meninggalkan jejak yang berarti namun tak ternilai bagi GKPM (dahulu HKBP berbahasa Mentawai). Augustus Leth adalah perintis yang dikenal sibuk melayani (*turney*) namun tidak melupakan hari-harinya dengan membaca Alkitab. Demikian juga dengan tokoh-tokoh yang dipaparkan oleh Van den End (van den End, 2015) dalam lahir dan berkembangnya gereja di Indonesia adalah tokoh-tokoh yang tidak meninggalkan habitus dalam membaca Alkitab. Dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca Alkitab akan memberikan kekuatan supra yang tidak terhitung bagi diri sendiri. Apalagi menjalani kehidupan era kini yang memiliki dimensi yang sangat berbagai-bagai falsafah, maka kekuatan Firman Tuhan akan menopang orang Kristen.

Pelaksanaan kerja kelompok dari hari pertama dan kedua berjalan lancar, semua peserta hadir dan turut dalam kerja kelompok. Tingkat kehadiran sesi demi sesi 100% dan tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang disajikan juga memuaskan. Bagi Edward Sakeru, peserta dari dusun Matobe menyatakan kepuasannya mengikuti sosialisasi atau pelatihan ini karena merupakan kebutuhan yang sangat dinanti. Bagi Edward dan pemuda-pemudi lainnya seperti juga pemuda di berbagai daerah, bahwa gempuran media sosial sangat berpengaruh terhadap tekanan dalam pertumbuhan iman. Tampilan dan 'ajaran hiburan' dari media sosial telah merenggut perhatian dan hasrat banyak anak muda. Karena itu sosialisasi dan pelatihan metode yang sederhana harus juga diupayakan secara massif dan terencana agar orang-orang muda tertarik membaca Firman TUHAN. Dengan daya tarik metode BGA yang praktis dan sederhana diharapkan orang-orang akan meluangkan waktu secara teratur, khusus dalam hidupnya. Karena dengan demikian diyakini seseorang akan mampu memasuki, melewati zaman demi zaman yang tidak bersahabat bagi "iman abangan."



Gambar 6-7. Susana Presentasi Kelompok



Masing-masing kelompok telah mengerjakan tugasnya dan memaparkan (presentasi) di depan semua peserta (pleno). Ada kepuasan bagi narasumber dan Tim PkM karena hasil dari presentasi kelompok tidak ada yang mengecewakan. Bukan hanya mampu memahami namun peserta menyatakan komitmen untuk tekun dan rutin dalam membaca Alkitab di rumah.

4. KESIMPULAN

Pelatihan telah berjalan dan menemukan suatu keyakinan atas fakta yang terjadi yakni, dengan memiliki metode yang tepat dalam memahami pesan teks, maka seseorang akan didorong untuk giat dalam membaca. Pada segmen literatur rohani keagamaan hal ini juga mempunyai dampak. Ada tiga poin yang dapat ditarik dari kegiatan ini yakni: pertama dengan memaca maka seseorang akan mengetahui banyak hal. Tidak ada yang tidak dapat diketahui jika dilalui dan diupayakan dengan membaca, memahami serta menghidupi. Kedua, untuk menumbuhkan minat membaca maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan membaca dan menerapkan satu metode yang mudah, sederhana, praktis serta pada sasaran makna. Kegiatan sosialisasi untuk bagian ini harus terus dilakukan agar literasi informasi dan pesan Firman dari TUHAN dapat sampai pada jemaat langsung. Ketiga, membaca Firman TUHAN adalah bagian pertumbuhan rohani seseorang yang harus dikerjakan. Pertumbuhan iman tidak terjadi begitu saja jika nihil upaya dari jemaat. Memang Allah memakai Roh Kudus menumbuhkan iman namun kegiatan yang real harus tampak. Karena itu menggunakan metode yang sederhana dan praktis dalam menemukan pesan Firman TUHAN seperti metode BGA harus terus dikerjakan di banyak tempat, kepada banyak kalangan serta dengan rencana yang sistematis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barus, A. (2019). Panduan Bagi Fasilitator Baca Gali Alkitab Genre Narasi (R. A. Santoso, Ed.). Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Bga, P. (2009). Pancar Pijar Alkitab (PPA). (155).
- Blomberg, C. L., & Markley, J. F. (2018). A Handbook of New Testament Exegesis. Malang: Gandum Mas.
- Franke, W. (2017). A Theology of Literature: The Bible as Revelation in the Tradition of the Humanities. Pasadena: Cascade Books.
- Gilmour, R. (2019). Bible History. Bible History. <https://doi.org/10.31826/9781463218751>
- Gordon D. Fee. (1987). The First Epistle to the Corinthians (NICNT). Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmann Publishing Company.
- Harsojo, A. (2018). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM): Kumpulan Pengalaman Guru Mengajar yang Terbaik. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Hutahaean, H. (2015). Hubungan Penelaahan Alkitab Metode BGA, Keaktifan Dalam Pelayanan, Keharmonisan Kehidupan Keluarga Dengan Kualitas Iman Pada Para Pelayan Di Yayasan Pancar Alkitab Sumatera Utara Tahun 2014. In Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara (p. 275). Medan: STT Sumatera Utara.
- Hutahaean, H., Mangentang, M., Wibowo, M., & Pakpahan, R. T. (2022). Implementasi



- Pelatihan Metode Baca Gali Alkitab (BGA) Berbasis Genre Kitab bagi Anak Asrama GBI Rock Sikakap. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.68>
- Keluanan, Y. H., Belo, Y., Moimau, A. L., Sakerebau, I., Manurung, J. L., & Ginting, G. (2023). Signifikansi Pelatihan Baca Gali Alkitab di SMA Negeri 1 Sipora Mentawai Pada Semarak Ramadhan 2023. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 137–148. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v6i2.379>
- Mangentang, M., Sinaga, A., Pasaribu, N., & Hutahaeen, H. (2024). PEMBINAAN REMAJA GKPM BETAET KECAMATAN SIBERUT BARAT MEMAHAMI DAN MELAKUKAN PESAN KITAB SUCI. *Jurnal PKM Setiadharm*, 5(2), 81–89. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.488>
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum.
- Sánchez-Andrés, M. (2016). The Epistle to the Romans. *Mayeutica*, 42(94), 454–455. <https://doi.org/10.5840/mayeutica2016429437>
- Shumilin, A. (2019). Melchizedek Through the Eyes of the Author of the Epistle to the Hebrews. *Skhid*, 7(5), 163–178. [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2019.5\(163\).181861](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2019.5(163).181861)
- Siregar, S., Ginting, G., Silaen, R. T., & Hutahaeen, H. (2022). Pesantren Kristen Dengan Pelatihan Baca Gali Alkitab (BGA) di SMA Negeri 2 Sipora-Mentawai. *DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 108–117. <https://doi.org/e-ISSN:%25202798-6276>
- Sri Mahrani Harahap, Hotma Widia Safitri Harahap, Ria Damayanti Harahap, & Lola Sapitri Siregar. (2025). PENERAPAN PENTINGNYA BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS KEPADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i1.562>
- Sunardi, P., & Topah, R. R. (2020). *Tafsir Perjanjian Baru Injil Matius* (A. P. Sitinjak, Ed.). Jakarta: Ekumene Literatur.
- van den End, Th. (2015). *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860-an*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.